

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partisipasi politik merujuk pada berbagai cara di mana individu atau kelompok masyarakat terlibat dalam proses politik, baik dalam sistem demokratis maupun di dalam sistem politik yang berbeda. Partisipasi politik merupakan elemen penting dalam menjalankan pemerintahan yang demokratis dan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi masyarakat dan negara. Partisipasi politik adalah hak dasar dalam sistem demokratis dan memungkinkan warga negara untuk berperan dalam proses pembuatan keputusan dan pembentukan kebijakan. Dengan berpartisipasi aktif, individu dan kelompok masyarakat dapat membentuk masa depan politik dan sosial negara mereka. Partisipasi politik dulu hanya bersifat offline sekarang bertambah bentuk menjadi partisipasi digital. Melalui media dan teknologi yang tersedia warga negara lebih mudah terlibat dalam proses pengambilan kebijakan bersama melalui partisipasi politik (Adminto, n.d.). Partisipasi politik yang dulu hanya bisa dilakukan dengan kegiatan politik tradisional seperti memasang peraga kampanye di jalan - jalan, mengikuti rapat politik/kampanye dalam suatu ruangan, melakukan demonstrasi, menjadi tim sukses karena teknologi menjadi bertambah cara, bisa dilakukan dalam bentuk menulis postingan politik di sosial media, membuat forum diskusi politik online atau sekedar menandatangani petisi online. Partisipasi politik online banyak digunakan saat masa pandemi karena pembatasan fisik dan sosial yang diberlakukan

untuk mengendalikan penyebaran COVID-19. Partisipasi politik online selama pandemi memiliki potensi untuk memperluas akses ke politik dan meningkatkan keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan. Namun, juga penting untuk berhati-hati terhadap disinformasi dan kebisingan online serta untuk berpartisipasi dengan cara yang sehat dan informatif dalam diskusi politik daring.

Bentuk partisipasi digital tentu tidak menghilangkan aktivitas offline, namun bentuk partisipasi digital dapat membuka bentuk partisipasi untuk semua kelompok karena kemudahan akses dan tidak memakan biaya terlalu tinggi. (Homero Gil de Zúñiga A. V., 2012). Jangkauan digital paling banyak ada di generasi native. Generasi native kerap disebut juga dengan generasi z.. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir pada awal tahun 2000-an hingga pertengahan 2010-an. Tahun – tahun kelahiran generasi z disebut era disrupsi teknologi dan informasi. Era yang dimaknai dengan perubahan fundamental akibat dari perkembangan teknologi (Andarwati, M, 2019). Generasi z adalah kelompok generasi pertama yang benar-benar tumbuh dalam era teknologi informasi yang canggih. Mereka memiliki akses luas ke internet, media sosial, dan berbagai platform digital yang memungkinkan mereka terlibat dalam diskusi politik, menyampaikan pendapat mereka, dan berpartisipasi dalam aksi politik melalui sarana online. Komunikasi yang dilakukan oleh generasi z lebih banyak dilakukan melalui smartphone. (Lasti Yossi Hastini, 2020)

Partisipasi politik digital generasi Z telah menjadi perhatian yang semakin berkembang dalam penelitian politik modern. Kemampuan mereka untuk dengan cepat mengakses

informasi politik, berinteraksi dengan sesama pemuda, dan menggunakan media sosial sebagai alat ekspresi politik telah menciptakan peluang baru dan tantangan unik dalam proses demokratisasi. (Tampan Hawari Amru, 2021) Salah satu contoh aksi politik yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah "Aksi Kamisan Semarang."

Aksi Kamisan merupakan sebuah gerakan perlawanan yang dilakukan sekelompok kolektif pemuda untuk mengusut kasus – kasus pelanggaran HAM yang belum tuntas. Aksi kamisan pertama kali di dirakarsai beberapa tokoh seperti Maria Katarina Sumarsih, Bedjo Untung dan Suciwati Munir, diadakan sejak 18 Januari 2007, ditandai dengan keluarga korban pelanggaran menggunakan atribut serba hitam. (Cahaya, suara merdeka, 2021). Seiring berjalannya waktu aksi kamisan tidak hanya berfokus pada isu pengusutan kasus – kasus pelanggaran HAM saja, isu yang dibawa mulai berkembang menjadi isu terkini¹. Aksi kamisan awalnya hanya dilakukan segelintir orang dalam lingkup kecil, berkembang masuk di beberapa kota besar Indonesia salah satunya Semarang.

Aksi kamisan Semarang dilakukan setiap hari Kamis di depan Gedung Gubernur Jawa Tengah. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat dan memperjuangkan hak asasi manusia, keadilan, dan kebijakan publik yang lebih baik. Pada setiap Kamisan, peserta berkumpul secara damai untuk menyampaikan pesan mereka. Tempat pelaksanaan bisa bervariasi dari waktu ke waktu. Seperti gerakan serupa di seluruh Indonesia, Aksi Kamisan Semarang adalah gerakan yang terorganisir oleh

kelompok-kelompok masyarakat sipil dan aktivis. Para peserta seringkali membawa spanduk, poster, atau atribut lain yang mengekspresikan pesan mereka. Mereka juga dapat memberikan pidato atau menyanyikan lagu-lagu perjuangan sebagai bentuk ekspresi. Aksi Kamisan Semarang biasanya terbuka untuk semua individu yang ingin berpartisipasi (Rahmadyhts, 2023)

Partisipasi politik dalam Aksi Kamisan Semarang termasuk partisipasi yang terpengaruh oleh teknologi digital, pandemi membuat partisipasi-nya lebih massive di instagram, ternyata bentuk partisipasi ini mendatangkan banyak keuntungan, contohnya dalam menggiring massa ataupun memperluas isu dalam rangka mempengaruhi kebijakan. Aksi Kamisan Semarang seringkali menggunakan media sosial Instagram untuk membagikan informasi tentang acara mereka dan memposting foto atau video selama aksi.

Akun Instagram Aksi Kamisan Semarang kemungkinan besar akan berfokus pada membagikan konten terkait dengan aksi atau demonstrasi Kamisan di Semarang, serta isu-isu sosial dan politik yang mereka perjuangkan. Akun ini mungkin memposting foto dan video dari setiap aksi Kamisan yang mereka selenggarakan. Ini bisa mencakup gambar massa yang berkumpul dengan spanduk atau poster, momen-momen pidato, atau momen emosional lainnya selama demonstrasi. Akun ini juga dapat membagikan gambar pendukung yang datang untuk bergabung dalam aksi tersebut. Mereka mungkin juga memposting pesan solidaritas dari individu atau kelompok lain yang mendukung tujuan mereka. Untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang mereka perjuangkan, akun ini mungkin berbagi

infografik atau gambar yang menjelaskan masalah-masalah tertentu, statistik, atau fakta yang relevan. Untuk memungkinkan orang yang tidak dapat menghadiri aksi secara langsung, akun ini mungkin juga melakukan siaran langsung atau mengunggah video acara tersebut ke IGTV. Akun ini bisa memperlihatkan semangat dan energi pemuda yang terlibat dalam aksi Kamisan. Ini bisa mencakup pemuda yang mengibarkan bendera, menyampaikan pidato, atau melakukan berbagai aktivitas lain yang mendukung aksi tersebut. Akun ini akan memberikan informasi tentang aksi-aksi mendatang, lokasi, waktu, dan tema-tema yang akan diangkat dalam demonstrasi Kamisan berikutnya.

Aksi Kamisan Semarang adalah gerakan sosial yang telah menjadi sorotan di kalangan pemuda dan aktivis masyarakat di Indonesia, yang membuat gerakan ini menarik adalah bagaimana generasi Z dan pemuda lainnya menggunakan platform digital, seperti media sosial, untuk mengorganisir, mempromosikan, dan mendokumentasikan aksi ini. Ini merupakan contoh konkret dari bagaimana generasi Z menggunakan teknologi digital untuk berpartisipasi dalam ranah politik, dan merupakan subjek penelitian yang menarik

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki partisipasi politik digital generasi Z dalam Aksi Kamisan Semarang. Dengan memahami bagaimana generasi ini terlibat dalam gerakan ini secara online dan bagaimana teknologi digital memengaruhi persepsi, motivasi, dan tindakan politik mereka, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang peran teknologi dalam membentuk partisipasi politik generasi muda. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana

gerakan sosial seperti Aksi Kamisan Semarang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dan memengaruhi pendapat publik melalui platform digital.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami hubungan antara generasi z, partisipasi politik digital, dan gerakan sosial di era digital yang terus berubah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana partisipasi politik digital generasi z pada Instagram Aksi Kamisan Semarang?
2. Bagaimana implikasi partisipasi politik digital ke dalam partisipasi politik offline pada Aksi Kamisan Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan partisipasi politik digital melalui media sosial generasi z pada akun aksi kamisan semarang
2. Menganalisis implikasi partisipasi politik digital terhadap partisipasi politik offline dalam aksi kamisan semarang

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan praktis:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini berguna untuk menambah referensi mengenai partisipasi digital generasi z
- b. Menginjak adanya percepatan teknologi, informasi dan era digitalisasi penelitian ini memberikan referensi bahwa ada perkembangan bentuk partisipasi politik baru, yaitu bentuk partisipasi digital

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini

- a. Memberikan pengetahuan kepada pembacanya mengenai adanya bentuk partisipasi bentuk baru yaitu partisipasi digital
- b. Bisa dimanfaatkan oleh semua pihak pengambil keputusan dan pelaksana keputusan untuk penguatan politik digital generasi z.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sudah ada sejumlah penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan erat dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Tampan Hawari Amru, Hamdani M dan Novi Susilawati dengan judul penelitian Dampak Mengakses Instagram @pinterpolitik Terhadap Perilaku Politik Generasi Z Pada Pemilu 2019 menjelaskan tentang penggunaan media sosial generasi z. Bahkan penggunaan sosial media tidak hanya digunakan untuk sosial hari – hari saja namun digunakan untuk kebutuhan politik. Penelitian ini berfokus pada perilaku politik generasi z saat pemilu tahun 2019 yang dipengaruhi sosial media Instagram dalam akun Instagram @pinterpolitik. Akun ini merupakan salah satu akun Instagram politik generasi z yang sudah memiliki banyak pengikut dengan berbagai postingan isu terbaru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek penelitian yang lebih menjelaskan dampak akun Instagram pada perilaku politik dalam pemilu, sedangkan dalam penelitian ini akan banyak berbicara tentang bagaimana partisipasi politik generasi z dalam suatu komunitas gerakan sosial
- b. Penelitian oleh Jorg Mattes tahun 2022 dengan judul *Social Media and the Political Engagement of Young Adults: Between Mobilization and*

Distraction berargumen bahwa sosial media pada pemuda akan lebih banyak memunculkan mobilisasi atau gangguan, yang pada nyatanya penggunaan sosial media oleh kaum muda lebih banyak tidak mempengaruhi keterlibatan politik-nya karena pada umumnya kaum muda lebih banyak menggunakan media sosial dengan tujuan non-politik. Dalam penelitian ditemukan temuan bahwa penggunaan sosial media bisa mendorong partisipasi politik offline, dengan catatan ketika kebutuhan hiburan kaum muda tersebut sudah terpenuhi atau mengarah ke isu menarik tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis nantinya ada pada fokus penelitian-nya. Penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan sosial media lebih banyak meningkatkan mobilisasi politik atau gangguan sedangkan penelitian penulis nanti-nya akan lebih berfokus pada partisipasi politik digital generasi z pada dalam akun Instagram sebuah gerakan sosial

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Anjani tahun 2019 dengan judul Akun Instagram @PinterPolitik sebagai Platform Literasi Digital menjelaskan tentang media merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam literasi politik. Dalam penelitian dijelaskan pemanfaatan akun Instagram Pinter Politik sebagai sebuah media komunikasi untuk literasi politik. Penulis menemukan bahwasannya dalam melakukan literasi

politik di instagram terdapat beberapa cara yang dilakukan yaitu melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam aspek pengetahuan, akun @PinterPolitik mengemasnya dengan infografik agar millennial menyukainya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada akun Instagram yang berfungsi sebagai media literasi digital sedangkan penelitian ini akan membahas akun Instagram sebagai media partisipasi politik. Pendekatan yang dibawa juga berbeda penelitian penulis menggunakan pendekatan etnografi virtual sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Partisipasi Politik

Samuel P. Huntington dan Joan Nelson mengemukakan definisi dari partisipasi politik merupakan kegiatan sekelompok warga (private citizens) yang memiliki tujuan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh pemerintah. (Samuel P Huntington, 1990)

Karakter unik demokrasi adalah menekankan peran warga negara dalam urusan politik. Kegiatan partisipasi pada saat ini tidak terbatas jumlahnya mencakup tindakan memilih, berdemonstrasi, menghubungi pejabat publik, memboikot, menghadiri rapat umum partai, berkebutan gerilya, memposting blog, menjadi sukarelawan, bergabung dengan flash mob, menandatangani petisi dan bahkan protes

bunuh diri. Dengan demikian, luas dan ruang lingkup partisipasi politik merupakan kriteria penting bahkan mungkin menentukan kualitas demokrasi, hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh sebagian warga negara dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi politik. Namun perluasan menghadapkan pilihan untuk tetap menggunakan konsep kuno yang mengecualikan banyak model baru partisipasi politik atau memperluas konsep mereka untuk mencakup hampir semua hal. Masalah demarkasi terlihat pada banyak model partisipasi yang lebih baru, biasanya mereka lebih kreatif, personal, dan individual seperti konsumsi politik atau pesta jalanan atau berkebun gerilya, yang pada dasarnya menyangkut aktivitas nonpolitik yang digunakan untuk tujuan politik. Selain itu, penggunaan teknologi berbasis internet untuk kegiatan-kegiatan ini (“aksi penghubung”) telah membuat hampir tidak mungkin untuk mengenali partisipasi politik dengan konsep kuno (Schreiter, A, 2017)

1. Bentuk – Bentuk Partisipasi Politik

Selain mendefinisikan pengertian partisipasi politik Samuel P. Huntington dan Joan Nelson juga membagi bentuk – bentuk partisipasi politik ke dalam beberapa bentuk :

- a. Kegiatan pemilihan, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi hasil pemilu bisa dilakukan dengan memberikan suara saat pemilu, berkampanye
- b. Lobby, adalah tindakan mempengaruhi keputusan dengan cara menghubungi dan melakukan negosiasi kepada pimpinan politik

c. Kegiatan Organisasi, merupakan kegiatan partisipasi kedalam organisasi, guna mempengaruhi keputusan pemerintah tentang masalah tertentu

d. Contacting, partisipasi kelompok atau individu untuk mempengaruhi keputusan

Tindakan Kekerasan, tindakan kelompok atau individu guna mempengaruhi keputusan namun lebih banyak dilakukan dengan tindakan menyebabkan kerugian bisa dilakukan dengan melakukan terror, kudeta atau pemberontakan. (Schreiter, A, 2017). Sedangkan, menurut Teorell, et.al., (2007) partisipasi politik dalam diklasifikasikan dalam 5 tipologi dimensi, yaitu :

1) *Electoral Participation* dapat diartikan sebagai partisipasi yang dilakukan oleh warga yang umumnya dilakukan dengan cara terlibat dalam proses pemungutan suara saat pemilu 2) *Consumer Participation* adalah tindakan sebagai konsumen politik kritis dari warga bisa dilakukan dengan melakukan boikot penandatanganan petisi, melakukan konsumsi politik dan memberikan sumbangan amal 3) *Party Activity*, tindakan pendukung partai politik atau tindakan menjadi anggota, melakukan pekerjaan sukarela atau menyumbangkan uang di partai politik; 4) *Protest Activity*, merupakan tindakan melakukan protes bisa dilakukan dengan ikut dalam kegiatan demonstrasi, mogok kerja dan kegiatan lain nya 5) *Contact activity*, perilaku menghubungi politisi, pejabat pemerintah atau organisasi pemerintah lain nya (Van Deth. 2007)

2. Mode Partisipasi Politik

Dalam teori partisipasi politik ada juga yang disebut dengan mode partisipasi politik. Mode partisipasi politik adalah tata cara orang melakukan partisipasi politik. Model ini terbagi ke dalam 2 bagian besar *Conventional* dan *Unconventional*. *Conventional* adalah mode klasik partisipasi politik seperti Pemilu dan kegiatan kampanye. Mode partisipasi politik ini sudah cukup lama ada, tepatnya sejak tahun 1940-an dan 1950-an (Rakhman M. A., 2019).

3. Partisipasi Politik Digital

Selama beberapa dekade terakhir hubungan antara diskusi politik online dan partisipasi politik banyak diperdebatkan. Pembicaraan politik online bisa berdampak positif pada implikasi-nya dalam partisipasi warga negara. Media sosial tertanam dalam rutinitas sehari-hari warga dan diakses untuk berbagai alasan, namun sebagian besar alasan akses-nya tidak ada hubungannya dengan politik. Namun, begitu pengguna terlibat dengan platform digital karena alasan nonpolitis, mereka mungkin secara tidak sengaja menghadapi konten politik yang diposting oleh orang lain yang terhubung dengan mereka. Akibatnya, media sosial dapat memfasilitasi pertemuan dengan konten politik di antara pengguna yang kurang terlibat secara politik, dan ini dapat mendorong mereka untuk menghibur beberapa diskusi politik yang mungkin, pada gilirannya, memobilisasi mereka untuk aksi politik (Vaccari, C. 2018).

Paolo Gerbaudo (2012) berpendapat bahwa media sosial membentuk kembali repertoar komunikasi kontroversial dan memobilisasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan gerakan sosial, dia menjelaskan tentang peran media sosial sebagai sarana mobilisasi. Men-tweet tanggal 27 januari tentang revolusi mesir media sosial facebook digunakan untuk mengatur tanggal, twitter digunakan untuk berbagi logistik, youtube untuk menunjukkan kepada dunia, semuanya untuk terhubung rakyat. Media modern selalu menjadi saluran di mana gerakan sosial tidak hanya berkomunikasi tetapi juga mengatur tindakan mereka dan memobilisasi konstituen mereka. Media sosial dapat dilihat sebagai padanan kontemporer dari surat kabar, poster, selebaran, atau surat langsung untuk gerakan buruh. Mereka dimaksudkan tidak hanya untuk menyampaikan pendapat abstrak, tetapi juga untuk memberi bentuk pada cara orang berkumpul dan bertindak bersama, atau, menggunakan bahasa metaforis yang akan diadopsi dalam buku ini, untuk membuat koreografi aksi kolektif (Gerbaudo, P, 2012).

Dengan demikian media sosial bisa menjadi jembatan partisipasi digital yang cukup ber-impact dengan partisipasi politik langsung.

1.5.2.2 Ruang Publik

Istilah ruang publik diperkenalkan pertama kali oleh Habermas pada tahun 1962. Habermas menulis *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, sebuah buku yang banyak dipengaruhi

teori opini publik. Ruang publik merupakan tempat tersedianya informasi dan komunikasi terjadi, serta tempat diskusi dan deliberasi publik yang di dalamnya dibahas persoalan-persoalan publik. Akses ke ruang publik ini bersifat bebas karena merupakan tempat kebebasan untuk berkumpul sehingga asosiasi dan ekspresi dijamin. Ini merupakan tempat komunikasi ideal. Keputusan-keputusan kewarganegaraan diputuskan melalui proses diskusi. Inilah yang menjadikan ruang publik menjadi aspek fundamental dalam sistem demokrasi. Habermas mempunyai pendapat bahwa ruang publik borjuis muncul untuk memperluas masyarakat kapitalis. Contohnya, bangsa Inggris pada abad ke-18. Pada abad itu, dijelaskan bahwa pengusaha menjadi kuat untuk mencapai suatu otonomi dari negara dan semakin menjadi luas dan bertambah banyak mengenai representasi politik yang sangat efektif guna untuk memfasilitasi bisnisbisnis mereka. Pada pertengahan abad ke-19, muncul penciptaan mengenai ruang publik borjuis dengan debat lebih terbuka, akses informasi lebih luas dalam borjuis yang mencangkup dari kepentingan bisnis dan aparatur negara. Pada pertengahan abad ke - 19, kapitalisme menjadi dominasi yang menyebabkan upaya untuk mengambil alih kepentingan bisnis lebih lanjut. Pada abad ke-20, perkembangan kekuatan informasi semakin luas, manajemen informasi pada masyarakat dan perusahaan telah memberikan kontribusi untuk menciptakan perdebatan. Pada saat itu, public sphere telah menjadi ajang kesempatan untuk memaparkan atau menampilkan masing-masing kekuasaan pada pengadilan feodal.

Mereka lebih memilih hal tersebut daripada perdebatan mengenai sebuah isu ekonomi. Saat itu Habermas memprediksi perubahan dalam sistem media massa yang menjadikan organisasi kapitalis monopoli memiliki kepentingan kapitalis yang akan mempengaruhi peran mereka sebagai penyebar informasi kepada ruang publik. Dengan begitu, akan mempengaruhi perhatian yang lebih terhadap media yang akan menghasilkan berbagai variasi khalayak. Dengan begitu, akan mendapatkan pendapatan iklan. Habermas mempunyai dua perspektif mengenai teori public sphere, yaitu pertama Habermas menggambarkan munculnya ruang publik pada kaum borjuis dalam kapitalisme liberal. Pada saat itu tidak ada ruang sosial. Seiring berjalannya waktu, berkembanglah konsep negara kebangsaan, perekonomian, dan mulai muncul media cetak dan juga mulai muncul yang namanya public sphere pada kalangan masyarakat Eropa Barat. Dalam public sphere tersebut, terdapat beberapa kelompok sosial yang berproses melalui berbagai media, seperti surat kabar dan jurnal. Pertukaran informasi dilakukan dengan cara diskusi yang seringkali muncul perdebatan. Perspektif yang kedua ialah mulai memudarnya kaum borjuis dan mulai muncul demokrasi massa. Adanya demokrasi massa ini mengubah segala peraturan ruang publik yang awalnya ruang publik hanya untuk kaum-kaum elit, tetapi sekarang ruang publik bisa dimasuki oleh masyarakat besar menjadi kunci politik bagi negara yang akhirnya menghasilkan bentuk politik feodal yang menggantikan peran masyarakat. Munculnya kepemilikan media massa mengubah segala fungsi

komunikasi publik dan semakin menambah iklan ataupun hiburan. (Habermas, J., 1991)

Ruang publik demokratis yang berfungsi bertumpu pada lima pilar:

1. Kebebasan sipil dijamin secara konstitusional

- Kebebasan berekspresi, berpendapat, dan berkumpul. Sebagian besar negara saat ini menerima kebebasan sipil dasar sebagaimana disepakati dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

2. Sistem media yang bebas, jamak, dan independen yang tidak berada di bawah kendali negara

- Sistem media seringkali dilihat sebagai lembaga utama ruang publik. Dengan demikian, ia hanya dapat menjamin akses dan suara yang sama kepada warga negara jika ia terlepas dari kepentingan politik dan korporasi.

3. Akses terhadap informasi publik

- Ini termasuk undang-undang kebebasan informasi dan budaya transparansi dan keterbukaan. Sejumlah besar negara telah mengadopsi undang-undang kebebasan informasi. Namun, undang-undang tersebut perlu dilengkapi dengan budaya yang kondusif bagi keterbukaan dan penyelidikan.

4. Masyarakat sipil

- Masyarakat sipil yang dinamis mendukung tuntutan warga negara akan akuntabilitas dan partisipasi di ranah publik. Organisasi masyarakat sipil mengatur dan mempromosikan agenda warga.

5. Situs pembicaraan sehari-hari tentang urusan publik

- Pembicaraan sehari-hari merupakan faktor penting dalam pembentukan opini publik. Situs pembicaraan sehari-hari adalah semua tempat di mana orang berkumpul untuk membahas politik (seperti tempat kerja, kedai kopi, sekolah).

Elemen konstitutif ruang publik bekerja sama berdasarkan prinsip dasar keterbukaan dan publisitas.¹⁶ Filsuf Immanuel Kant mengartikulasikan prinsip publisitas sebagai pepatah hukum dan sebagai prinsip dasar demokrasi. Dia menyatakan bahwa semua tindakan yang mempengaruhi orang lain salah jika tidak sesuai dengan pengawasan publik. Kant juga menetapkan ruang publik sebagai ruang untuk "penggunaan nalar secara publik". Penggunaan nalar publik didasarkan pada prinsip-prinsip etika komunikasi,¹⁸ seperti menghormati pembicara dan sudut pandang lawan, kemampuan untuk berkompromi, dan prinsip-prinsip lain dari debat publik yang adil.

A. Ruang Publik Digital

Ruang publik digital bisa diartikan sebagai ruang komunikatif yang disediakan oleh sosial media bisa berupa website atau weblogs dan micro-blogs dimana partisipasi

terbuka dan tersedia bebas untuk siapa saja yang tertarik, yang didalam mendiskusikan isu – isu umum dan terbaru dan proses-nya bisa dilihat oleh semua orang.

Dengan munculnya situs web individu dan mesin pencari di awal 1990-an, ketersediaan informasi online semakin meningkat beriringan dengan tumbuhnya khalayak online, media baru ini memiliki potensi secara mendasar mengubah komunikasi masyarakat.

Maka dari itu sejumlah besar karya ilmiah banyak berurusan dengan ruang publik digital, khususnya di tahun tahun 1990-an dan awal 2000-an, yang sebagian besar catatan teori atau esai-nya mengedepankan harapan dan ketakutan yang kuat terkait dengan pengembangan ruang publik online dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Schäfer, M. S. 2015).

Namun di satu sisi muncul istilah – istilah *cyber-optimist*, *utopia* atau posisi *net-enthusiast* dimana istilah – istilah itu menekankan keuntungan potensial dari ruang publik digital. Tiga aspek yang saling berhubungan telah disebutkan paling sering dalam hal ini:

1. Pertama, riset menunjukkan public sphere digital lebih terbuka, mudah diakses dan informasi yang disediakan media online menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, tujuan, posisi, dan aktivitas berbagai pemangku kepentingan, mulai dari institusi politik hingga perusahaan, universitas hingga LSM dapat dengan mudah dipelajari

secara online, dengan kekayaan informasi yang belum pernah ada sebelumnya dan keragaman posisi yang sangat besar tersedia untuk semua orang.

Kekayaan informasi ini, yang mungkin dimiliki peserta sebaliknya tidak ditemui dalam kehidupan mereka, cara interaktif dan berpotensi lebih mudah diakses, telah dikemukakan untuk mengarah ke lebih banyak refleksi tentang sudut pandang sendiri dan orang lain, untuk lebih peduli dalam membahas masalah, dan untuk debat publik yang lebih baik.

2. Kedua, media online memungkinkan lebih banyak orang untuk membuat suara mereka terdengar di masyarakat. Konten dapat diposting dengan mudah secara online, tanpa campur tangan jurnalis, dan “tindakan penghubung” memungkinkan komunikasi pengguna ke pengguna yang lebih sedikit tergantung pada infrastruktur skala besar dan juga lebih sulit bagi pihak berwenang berisi. Semua ini mungkin “memberdayakan” mereka yang selalu ingin terlibat debat publik tetapi sebelumnya terpinggirkan oleh media tradisional.

Ketiga, media online dapat membantu untuk menghasilkan jenis komunikasi baru. Kolaborasi media sosial seperti Wiki khususnya telah dilihat sebagai fasilitator dari sebuah novel, produksi komunikasi dan konten jaringan yang terdesentralisasi. Mengingat bahwa produksi ini bertujuan barang non-pasar dengan menggunakan cara non-pasar, itu telah digambarkan sebagai cara yang efektif untuk menghindari logika komersial mempengaruhi komunikasi media tradisional. (Schäfer, M. S. 2015).

1.5.3 Kerangka Pemikiran



1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Partisipasi Politik

- Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap, sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif

1.6.2 Partisipasi Politik Digital Generasi Z

Partisipasi politik digital merupakan serangkaian kegiatan generasi z yang dilakukan dengan memanfaatkan platform media digital sebagai sarana partisipasinya. Bentuk kegiatannya:

1. Menulis postingan politik di sosial media
2. Melakukan kajian secara online
3. Memberikan like/komentar dalam postingan politik
4. Menandatangani petisi online
5. Menyebarkan informasi politik secara online
6. Berkampanye di sosial media

1.6.3 Partisipasi Politik Offline Generasi Z

Kegiatan politik generasi z untuk menyalurkan partisipasi politiknya. Bentuk kegiatannya:

1. Melakukan demonstrasi
2. Melakukan kampanye
3. Melakukan kajian/ diskusi politik secara langsung
4. Menggambar mural

1.6.4 Generasi Z

Generasi z adalah sekelompok orang yang ditandai oleh Internet. Internet adalah bagian dari DNA mereka: internet berpengaruh banyak terhadap pendidikan dan cara mereka bersosialisasi.

Berusia antara 8 hingga 23 tahun, generasi Z atau generasi pasca milenial akan memimpin dalam beberapa dekade mendatang. Juga diberi label sebagai centennials, karena

telah lahir ke dunia pada pergantian abad, yang tertua lahir pada tahun 1995 dan yang termuda pada tahun 2010, mereka tiba dengan tablet dan smartphone. Penguasaan teknologi mereka mungkin membuat mereka lebih mengabaikan hubungan interpersonal, mereka adalah orang-orang yang memberikan lebih banyak suara untuk tujuan sosial di Internet. Mereka adalah generasi yang ambisius dan gaya hidup mereka juga dipengaruhi oleh internet.

1.6.5 Ruang Publik

Ruang publik merupakan tempat tersedianya informasi dan komunikasi terjadi, serta tempat diskusi dan deliberasi publik yang di dalamnya dibahas persoalan-persoalan publik. Akses ke ruang publik ini bersifat bebas karena merupakan tempat kebebasan untuk berkumpul sehingga asosiasi dan ekspresi dijamin. Ini merupakan tempat komunikasi ideal. Ruang publik tidak terbatas pada ruang terbuka saja bisa dilakukan secara digital. Ruang publik digital biasa disebut virtual space.

1.7 Argumen Penelitian

Penulis berargumen Instagram merupakan salah satu platform perwujudan kewargaan digital. Dalam konsep kewargaan digital penggunaan teknologi dunia maya harus digunakan dengan benar dan tepat, termasuk dalam menggunakan Instagram.

Perwujudan partisipasi politik di platform Instagram aksi kamisan semarang semestinya dilakukan sesuai dengan aturan kewargaan digital yaitu mengikuti norma dan peraturan yang

berlaku. Kebebasan berpendapat di public sphere harus dibarengi dengan kewargaan digital agar tidak menimbulkan permasalahan ke depan-nya. Menurut Verbena Ayuningsih Purbasari, dkk kewargaan digital dibagi dalam 9 komponen yakni akses digital, perdagangan digital, literature digital, komunikasi digital, hukum digital, etika digital, kesehatan digital, hak dan kewajiban digital dan keamanan digital.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode berlandaskan filsafat postpositivisme, tipe penelitian ini biasanya digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah. Disebut dengan metode kualitatif karena analisis data yang terkumpul bersifat kualitatif. (Sugiyono, D, 2013)

Pendekatan yang digunakan adalah etnografi virtual. Pendekatan etnografi digital muncul akibat dari aktivitas manusia di internet. Pendekatan ini dalam melihat realitas atau fenomena yang terjadi di ruang siber melalui dua aspek, yakni kultur dan artefak budaya. Berbeda dengan kehidupan nyata dan fenomena yang muncul dari interaksi face to face, internet merupakan lapangan yang sangat kompleks dan relasi yang terjadi berdasarkan pada konteks apa yang digunakan termasuk terhadap penggunaan teknologi (Utami, 2015). Penulis menggunakan pengamatan ini karena penulis mengadakan pengamatan di sosial media instagram aksi kamisan semarang.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs dalam penelitian ini akan dilaksanakan secara digital dan langsung. Situs digitalnya akan dilaksanakan dalam akun instagram aksi kamisan semarang, sedangkan situs langsung nya akan dilaksanakan di depan gedung Gubernur Jawa Tengah Kota Semarang.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah akun sosial media aksi kamisan semarang, serta para aktivis generasi z aksi kamisan semarang

1.8.4 Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer nya diperoleh melalui wawancara langsung dengan para aktivis generasi z aksi kamisan semarang.

Berikut beberapa informan dalam penelitian ini :

No	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Background
1.	Stefany Rahmadytha	Padang/ 21 Februari 2002	Aktivis Kamisan Semarang bagian kajian strategis
2.	Adib Saifin Nu'man	Kudus, 21 April 2002	Komite Kamisan Semarang
3.	Azriel Putra Pratama	Tegal, 13 Agustus 2000	Simpatisan Aksi Kamisan Semarang/ Ketua BEM FISP UNNES

4.	Azis Rahmad Ahmadi	Bukittinggi, 20 Mei 2000	Simpatian Aksi Kamisan Semarang/ Mantan Admin Sosial Media Aksi Kamisan Semarang
5.	Cornelius Gea	PNK Sidodadi, Labuhan Batu, Sumatra Utara	Staff LBH Semarang/ Mantan Simpatian

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui analisis dan pengamatan di Instagram Aksi Kamisan Semarang, dengan beberapa fitur berikut ini :

1. Feeds Instagram Aksi Kamisan Semarang
2. Hilight dan Instagram Story Aksi Kamisan Semarang
3. Caption Instagram Aksi Kamisan Semarang
4. Reels Instagram Aksi Kamisan Semarang

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Informan ditetapkan berdasarkan ciri – ciri khusus maka penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Wawancara dilakukan dengan 5 orang yang memiliki background berbeda dalam Aksi Kamisan Semarang. Diantaranya ada Komite Aksi Kamisan Semarang, Aktivist Kamisan Semarang bagian kajian strategis, mantan admin sosial media Aksi Kamisan

Semarang, staff LBH Semarang dan simpatisan aksi. Wawancara dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan di bulan Juni – Juli 2023. Wawancara dilakukan dengan 4 kali tatap muka dan 1 via telepon. Untuk tatap muka semua dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah dengan tempat berbeda, sedangkan via telepon dilakukan karena posisi narasumber sedang berada di Kota Tegal, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan secara detail dengan menjawab pertanyaan berdasarkan teori dan pertanyaan tambahan penulis.

Sedangkan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan di akun sosial akun kamisan semarang dan mengikuti aksi offline di depan Gedung Gubernur Jawa Tengah. Penulis melakukan observasi mendalam didalam akun kamisan dengan melihat dan menganalisis postingan dalam instagram aksi kamisan semarang secara detail mulai dari melihat tag line, feeds, reels, ig story, highlight dan caption, untuk observasi langsung-nya penulis sempat mengikuti Aksi Kamisan Semarang di depan Gedung Gubernur Jawa Tengah.

1.8.6 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun tahap analisis data sebagai berikut :

- a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tindakan merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal –hal penting, mencari pola dan tema. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan membawa gambaran lebih jelas, memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila dibutuhkan. penulis

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah dilakukan reduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan membuat bagan, uraian singkat, flowchart dan sejenisnya.

c. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, setelah ditemukan bukti – bukti yang kuat, valid dan konsisten, maka akan ditemukan kesimpulan yang kredibel.(Sugiyono, 2018)